

MEMBANGUN HARAPAN BARU: PRAKTIK SOSIAL BERSAMA ANAK JALANAN DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL

Jessica Jasmin Muchtar¹, Mia Aulina Lubis² -
Program Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara
Kota Medan Indonesia

Email : jessicajasmin@students.usu.ac.id¹
mia.lubis@usu.ac.id²

ABSTRAK

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk menerapkan metode pekerjaan sosial individual (casework) dalam membantu pemulihan fungsi sosial anak jalanan yang mengalami permasalahan sosial dan perilaku menyimpang. Kegiatan dilaksanakan di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan dengan menggunakan pendekatan mikro yang menekankan pada perubahan perilaku dan fungsi sosial individu melalui hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Proses pendampingan meliputi engagement dan intake, assessment, planning, intervensi, evaluasi dan terminasi.

Praktik ini membuktikan bahwa metode casework dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pemulihan sosial anak jalanan, sekaligus menjadi sarana pembelajaran praktis bagi mahasiswa melalui pendekatan learning by doing.

Kata Kunci : Casework, Anak jalanan, Fungsi Sosial, Intervensi Mikro, Pekerja Sosial

ABSTRACT

This practicum aims to apply the individual social work method (casework) in assisting the social functioning recovery of street children who face social issues and deviant behavior. The activities are carried out at the Social Protection House in Medan City using a micro approach that emphasizes behavioral change and individual social functioning through the professional relationship between social workers and clients. The

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

accompaniment process includes engagement and intake, assessment, planning, intervention, evaluation and termination.

This practicum demonstrates that the casework method can be an effective tool in supporting the social recovery of street children, while also serving as a practical learning medium for students through a learning by doing approach.

Keywords: *Casework, Street Children, Social Function, Micro Intervention, Social Worker*

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan ini mencakup berbagai dimensi seperti kemiskinan, keterlantaran, kekerasan, hingga penyimpangan perilaku yang kerap terjadi di masyarakat urban maupun rural. Salah satu kelompok rentan yang menjadi perhatian utama dalam isu kesejahteraan sosial adalah **Anak Jalanan**. Anak jalanan sering kali hidup tanpa perlindungan yang memadai, kehilangan hak-hak dasarnya sebagai anak, serta terpapar resiko eksploitasi, kekerasan, narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya.

Menurut Soetomo (2014) anak jalanan adalah individu yang Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja atau berada di jalan, baik yang benar-benar hidup di luar lingkungan keluarga. Mereka adalah bagian dari kelompok marginal yang seringkali terabaikan oleh sistem sosial dan negara. Permasalahan anak jalanan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, sosial dan kultural sehingga penanganannya harus dilakukan secara komprehensif dan profesional.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial dan Dinas Sosial di tingkat daerah telah mengembangkan berbagai bentuk pelayanan sosial, salah satunya adalah Rumah Perlindungan Sosial (RPS). Rumah Perlindungan Sosial adalah sebuah lembaga layanan sosial yang berfungsi sebagai tempat penampungan sementara, rehabilitasi sosial, serta reintegrasi bagi kelompok rentan seperti anak jalanan, lansia terlantar, penyandang disabilitas, korban kekerasan, dan kelompok sosial merjinal lainnya. (Suharto 2009) menjelaskan bahwa Rumah Perlindungan Sosial merupakan bentuk intervensi kelembagaan yang menyediakan perlindungan, perawatan, dan bimbingan sosial secara langsung kepada individu yang mengalami permasalahan sosial akut.

Pelayanan sosial di Rumah Perlindungan Sosial memerlukan pendekatan profesional salah satunya melalui pekerjaan sosial individual (casework). Metode ini adalah salah satu pendekatan mikro dalam praktik pekerjaan sosial yang menitikberatkan pada hubungan langsung antara pekerja sosial dan klien, dengan tujuan untuk memahami, menganalisis, serta memecahkan masalah yang dihadapi klien melalui proses sistematis. (Perlman 1957) menyatakan bahwa casework adalah suatu proses yang membantu individu mengatasi masalah pribadinya melalui relasi profesional, dengan penekanan pada empati, partisipasi dan kemandirian klien. Metode ini sangat cocok diterapkan dalam konteks Rumah Perlindungan Sosial di mana setiap klien memiliki latar belakang dan permasalahan unik yang memerlukan penanganan secara personal dan terstruktur.

Kegiatan PKL yang dilakukan di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam menerapkan metode casework yang meliputi engagement dan intake, assessment, intervensi, evaluasi, hingga terminasi. Dengan pendekatan Learning By Doing mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan sensitivitas sosial, empati, dan kemampuan reflektif dalam menghadapi realitas permasalahan sosial yang kompleks.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan Kesejahteraan ini adalah metode pekerjaan sosial individual (casework). Smalley (1972) mengatakan bahwa Social Case Work merupakan metode untuk mengikutsertakan kelayan dalam proses pertolongan melalui suatu proses relasi, terutama relasi tatap muka, dalam menggunakan pelayanan sosial dalam rangka mencapai kesejahteraannya sendiri.

Dalam pendampingan ini tahapan yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Tahap engagement, intake dan contract
2. Tahap assessment
3. Tahap planning
4. Tahap intervensi
5. Tahap evaluasi
6. Tahap terminasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam bidang Kesejahteraan Sosial merupakan salah satu program wajib bagi mahasiswa Kesejahteraan Sosial yang bertujuan memberikan pengalaman langsung sebagai calon pekerja sosial dalam mendampingi kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan praktik pendampingan, tetapi juga menghasilkan berbagai produk edukatif seperti laporan kasus, jurnal praktik, serta media komunikasi layanan sosial yang berkaitan dengan isu sosial yang ditemukan selama pelaksanaan PKL.

Penulis melaksanakan praktik di Rumah Perlindungan Sosial, yang terletak di Jalan Bunga Turi II, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Kegiatan ini berlangsung dari bulan maret hingga juni 2025. Rumah Perlindungan Sosial merupakan salah satu unit layanan di bawah naungan Dinas Sosial Kota Medan yang berfokus pada rehabilitasi sosial, Perlindungan sementara, serta pemulihan fungsi sosial bagi berbagai kelompok rentan seperti anak jalanan, lansia terlantar, korban kekerasan dan kelompok lainnya.

Selama pelaksanaan praktik, penulis melakukan pendampingan langsung terhadap klien remaja berinisial S, seorang anak jalanan yang terjaring di Benteng. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan intervensi mikro (casework). Selain itu, penulis juga turut berpartisipasi dalam kegiatan harian di Rumah Perlindungan Sosial, termasuk kegiatan, pendampingan, assesment dan pemulangan.

Melalui proses ini, penulis tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis yang lebih dalam, tetapi juga kemampuan praktis dalam membangun relasi profesional dengan klien, memahami dinamika kasus sosial secara nyata, serta merancang intervensi kasus sosial secara nyata, serta merancang intervensi sosial yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Dengan tahapan pendampingan klien yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Tahap Engagement, Intake dan Contract

Tahap ini dilakukan untuk membangun hubungan awal yang positif antara penulis sebagai pekerja sosial dengan klien S. Dalam proses ini, penulis berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi klien agar bersedia terbuka dalam menceritakan pengalamannya di jalanan. Teknik komunikasi empatik dan aktif digunakan untuk memahami karakter dan

kebutuhan emosional klien. Pada tahap ini, klien mulai menunjukkan kepercayaan terhadap penulis.

2. Tahap Assesment

Tahap ini dilakukan secara mendalam untuk menggali permasalahan utama yang dihadapi klien, baik dari individu, staff pekerja dan pekerja sosial. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan diskusi dengan klien S di Rumah Perlindungan Sosial, Diketahui S adalah remaja laki-laki berusia 17 tahun yang telah hidup dijalan lebih kurang selama satu tahun dengan alasan ingin mandiri dan tidak ingin membebani orang tua, terutama kondisi ekonomi keluarga yang sulit.

Setelah tahap engagement, penulis melanjutkan ke tahap assessment untuk memahami kondisi klien secara menyeluruh. Dalam proses ini, penulis menggali informasi penting mengenai latar belakang dan sistem sumber klien dengan menggunakan alat assessment BPSS (Bio-Psycho-Social-Spiritual).

Dari aspek biologis, S dalam kondisi sehat tanpa disabilitas dan memiliki penampilan yang cukup terawat. Secara psikologis, S menunjukkan kecenderungan tertutup tidak terlalu banyak bicara sewaktu di wawancarai, terutama saat berbicara tentang keluarga. Secara sosial, S berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah, S belum memiliki keterampilan sosial yang kuat dan membutuhkan bimbingan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Sementara itu, aspek spiritual S tidak diketahui secara pasti sejauh mana praktik keagamannya selama hidup di jalan.



Gambar 1. Proses assesment klien di Rumah Perlindungan Sosial

3. Tahap planning

Berdasarkan hasil assessment awal terhadap S, perencanaan intervensi disusun untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan umum S yang berkaitan dengan aspek BPSS. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah memfasilitasi proses pemulihan, penguatan kapasitas diri dan reintegrasi sosial klien secara bertahap dan terarah.

Penulis menggunakan teori Strength-Based Approach dengan fokus pada potensi klien yang bertahan hidup di jalanan serta keinginan untuk berubah. Meskipun ia tidak memiliki dukungan keluarga inti. Adapun tujuan dan intervensi ini, yaitu:

- Membantu proses pemulihan psikososial S melalui pendekatan yang memberdayakan.
- Mendukung proses reintegrasi sosial klien secara bertahap dan terarah.
- Meningkatkan kapasitas diri klien dalam menghadapi kehidupan secara mandiri.
- Mengembangkan potensi reintegrasi sosial klien secara bertahap dan terarah.
- Menumbuhkan motivasi perubahan perilaku melalui intervensi yang berorientasi pada kekuatan klien.

4. Tahap Intervensi

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, dimana S dilibatkan secara aktif dalam proses penanganan masalahnya. Kegiatan intervensi meliputi sesi konseling untuk meningkatkan kesadaran diri dan harga diri, serta diskusi terbimbing mengenai dampak negatif hidup di jalanan. Kegiatan intervensi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi psikososial S, dan disesuaikan dengan kemampuan dan minat yang dimiliki S.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan melalui wawancara tindak lanjut dengan S, observasi perilaku, serta diskusi dengan pihak pekerja sosial dan staff Rumah Perlindungan Sosial. Berdasarkan hasil evaluasi, ditemukan adanya perubahan positif dalam sikap dan pandangan klien. Ia mulai menunjukkan sikap terbuka terhadap masa depannya, lebih kooperatif dalam mengikuti kegiatan di RPS. Namun demikian, proses pemulihan klien tetap membutuhkan dukungan lanjutan dan kesinambungan layanan setelah klien keluar dari Rumah Perlindungan Sosial. Oleh karena itu,

penting untuk menjalin kerja sama dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggal klien sebagai bentuk keberlanjutan intervensi.

6. Tahap terminasi

Tahap ini merupakan fase akhir dalam proses intervensi casework yang menandai berakhirnya hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Pada kasus ini klien S, proses terminasi dilakukan setelah tercapainya sebagian besar tujuan intervensi, khususnya dalam aspek pemulihan psikososial dan penguatan kapasitas diri. Penulis juga memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan rasa percaya diri dan kemandirian klien pasca intervensi. Selain itu, dilakukan penyusunan rencana keberlanjutan (exit plan) yang melibatkan pihak Rumah Perlindungan Sosial sebagai lembaga yang akan tetap melakukan pendampingan lanjutan jika diperlukan. Proses terminasi ditutup dengan pemberian umpan balik secara terbuka dan simbolik sebagai bentuk penghargaan atas usaha klien dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, tahap terminasi tidak hanya menjadi akhir dari hubungan kerja, tetapi juga sebagai awal dari Langkah klien untuk menjalani kehidupan yang lebih baik secara mandiri dan lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Permasalahan anak jalanan merupakan isu sosial kompleks yang membutuhkan penanganan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Anak-anak yang hidup di jalanan tidak hanya mengalami kerentanan secara ekonomi, tetapi juga secara psikologis, sosial, dan spiritual. Melalui keberadaan Rumah Perlindungan Sosial (RPS) sebagai lembaga pelayanan dan rehabilitasi sosial, negara hadir memberikan perlindungan, pemulihan, serta penguatan kapasitas individu untuk kembali menjalani kehidupan yang layak di tengah masyarakat.

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan menjadi sarana nyata bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan metode pekerjaan sosial individual (casework) secara sistematis, mulai dari tahap engagement hingga tahap terminasi. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pendampingan, memahami dinamika psikososial klien, serta merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi klien.

Melalui pendampingan terhadap klien berinisial S, seorang anak jalanan, penulis berhasil mengidentifikasi berbagai aspek permasalahan yang dihadapi klien dan secara bertahap membantu klien untuk mengembangkan kesadaran diri, kepercayaan diri, serta motivasi untuk memperbaiki kehidupannya. Proses ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan profesional dan

empatik, perubahan positif dapat dicapai meskipun dalam situasi yang penuh tantangan.

Tahap terminasi dalam praktik ini menjadi bukti bahwa pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan sesaat, tetapi juga mendorong kemandirian klien sebagai bekal untuk menghadapi masa depan. Pendekatan yang holistik, partisipatif, dan berbasis kekuatan klien menjadi prinsip utama dalam proses ini. Diharapkan, kegiatan PKL ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetomo. (2014). *Pembangunan Masyarakat: Paradigma dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, E. (2009). *Kebijakan Sosial: Sebagai Respons terhadap Masalah dan Kebutuhan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriana, L. (2021). "Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Jalanan di Panti Sosial." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(1), 45-54.
- Departemen Sosial RI. (2006). *Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak Jalanan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
- Anwar, S. (2013). *Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriana, L. (2021). "Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Jalanan di Panti Sosial." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(1), 45-54.
- Utama Ritonga, F., Suriadi, A., & Aulina Lubis, M. (2022). *PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL OBE MBKM TIM PENYUSUN*.